

## Kajian Etnolinguistik pada Istilah Pertanian Nanas di Kabupaten Kubu Raya

Sutriyadi

Fakultas Pertanian Universitas Nahdlatul Ulama Kalimantan Barat,  
Kabupaten Kubu Raya, 78122, Indonesia

e-mail: [sutriyadi@unukalbar.ac.id](mailto:sutriyadi@unukalbar.ac.id)

**Abstract:** Penelitian ini mengkaji leksikon etnolinguistik istilah-istilah pertanian nanas di Sungai Malaya, Kabupaten Kubu Raya, dengan fokus pada bentuk, makna, dan kategori kata-kata yang digunakan oleh petani setempat. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik observasi lapangan dan wawancara mendalam kepada para petani nanas di wilayah tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa leksikon yang digunakan terbagi menjadi tiga kategori utama, yaitu kata benda, kata kerja, dan kata sifat, dengan dominasi kata benda pada alat dan bagian lahan, serta kata kerja pada proses budidaya. Dari segi makna, leksikon tersebut terbagi menjadi lima klasifikasi, yaitu proses penanaman nanas, periode penanaman, alat, kondisi buah nanas, dan bagian lahan. Penelitian ini mengungkap kekayaan budaya lokal dan pengetahuan tradisional yang tercatat dalam leksikon Melayu Kubu Raya, serta menunjukkan bahwa istilah-istilah pertanian nanas mencerminkan lingkungan fisik dan sosial masyarakat petani setempat. Temuan ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan dokumentasi dan revitalisasi bahasa daerah, serta berkontribusi pada pengembangan teori etnolinguistik di Indonesia.

**Keywords:** Etnolinguistik, Kosakata, Pertanian, Nanas.

**How to Cite:** Sutriyadi. (2026). Kajian Etnolinguistik Pada Istilah Pertanian Nanas di Kabupaten Kubu Raya. *ASMARALOKA: Jurnal Pendidikan, Linguistik dan sastra Indonesia*, Vol 4 (Issue 1), 12-20. <https://doi.org/10.21067/jpm.vxix.xxxx>

### Pendahuluan

Kabupaten Kubu Raya yang terletak di Provinsi Kalimantan Barat dikenal sebagai wilayah agraris dengan potensi besar dalam budidaya nanas (*Ananas comosus*). Merujuk pada data yang dirilis oleh Badan Pusat Statistik Kubu Raya (2024), produksi nanas di Kecamatan Sungai Malaya mencapai angka 12.500 ton setiap tahunnya, atau sekitar 30% dari total produksi nanas di seluruh Kabupaten Kubu Raya. Komoditas ini menjadi unggulan tidak hanya untuk memenuhi kebutuhan pasar domestik, tetapi juga diekspor ke berbagai wilayah di Indonesia.

Akan tetapi, seiring berjalannya waktu, modernisasi di sektor pertanian dan dominasi bahasa Indonesia dalam berbagai program penyuluhan telah menyebabkan pergeseran dalam penggunaan istilah-istilah lokal pada praktik budidaya nanas. Generasi muda petani cenderung lebih akrab dengan istilah teknis modern seperti "pembibitan" dan "penyiangan" dibandingkan dengan istilah tradisional seperti "semai mahkota" dan "bersih rumput". Kondisi ini menjadi ancaman serius bagi keberlanjutan pengetahuan lokal yang selama ini diwariskan secara turun-temurun.

Kajian etnolinguistik yang secara spesifik membahas pertanian nanas di Kalimantan Barat masih sangat terbatas jumlahnya. Umumnya, penelitian yang ada lebih banyak berfokus pada aspek agronomi atau ekonomi, sementara aspek pelestarian bahasa dan budaya kurang mendapat perhatian. Padahal, di dalam leksikon pertanian terkandung berbagai kearifan lokal yang sangat penting untuk didokumentasikan. Hingga saat ini, belum ada penelitian yang secara khusus mengkaji istilah-istilah pertanian nanas di Kubu Raya (research gap).

Kabupaten Kubu Raya, yang berada di Kalimantan Barat, memiliki kekayaan sumber daya alam yang melimpah serta potensi pertanian yang sangat besar. Salah satu komoditas andalan di daerah ini adalah nanas, yang terkenal karena cita rasanya yang manis dan segar. Menurut data dari Badan Pusat Statistik (2021), nanas merupakan salah satu produk hortikultura yang memberikan kontribusi signifikan terhadap pendapatan petani lokal. Produksi nanas di Kubu Raya tidak hanya mencukupi kebutuhan pasar setempat, tetapi juga telah merambah ke berbagai daerah di Indonesia bahkan mancanegara.

Sebagai tanaman tropis, nanas tumbuh optimal di wilayah sekitar garis khatulistiwa, tepatnya antara 25° Lintang Utara hingga 25° Lintang Selatan, dengan dukungan suhu yang hangat serta curah hujan yang mencukupi. Perbanyakan tanaman ini umumnya dilakukan secara vegetatif, yakni melalui anakan atau tunas yang berasal dari mahkota buah, mengingat nanas tidak menghasilkan biji sehingga perbanyakan generatif tidak dapat dilakukan secara optimal. Dari segi morfologi, nanas memiliki ciri khas berupa daun yang cenderung kemerahan, bunga majemuk yang tersusun rapat tanpa tangkai, serta buah tanpa biji yang dilengkapi dengan mahkota di bagian atasnya. Akar tanaman nanas relatif dangkal dengan sistem perakaran serabut yang terbatas (Marbun et al., 2024).

Masih dalam konteks yang sama, nanas juga dikenal sebagai tanaman yang tumbuh ideal di daerah tropis dengan suhu hangat dan curah hujan yang memadai (Digitani IPB, 2024). Perbanyakan secara vegetatif melalui anakan atau tunas mahkota menjadi pilihan utama karena tanaman ini tidak menghasilkan biji (Marbun et al., 2024; Khasanah, 2023). Karakteristik morfologisnya—mulai dari daun berwarna kemerahan, bunga majemuk tak bertangkai, hingga buah tanpa biji dengan mahkota—menjadikannya mudah dikenali (Prasetyo et al., 2023). Akar nanas tergolong dangkal dan merupakan sistem perakaran serabut (Marbun et al., 2024).

Di Kabupaten Kubu Raya, Kalimantan Barat, nanas tidak hanya berperan sebagai komoditas unggulan yang meningkatkan pendapatan petani dan menciptakan lapangan kerja, tetapi juga memiliki nilai budaya yang kuat dalam berbagai ritual lokal. Pengetahuan tentang budidaya nanas diwariskan secara turun-temurun, yang tercermin dalam leksikon bahasa daerah setempat sebagai bagian dari kearifan lokal.

Leksikon merupakan semacam gudang informasi yang menyimpan makna dan cara penggunaan kata dalam konteks sosial budaya (Kridalaksana & Triadi, 2022). Kosakata suatu bahasa mencerminkan kehidupan sosial dan fisik para penuturnya. Dalam kerangka kajian etnolinguistik, istilah-istilah pertanian tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi teknis, tetapi juga sebagai simbol identitas komunitas. Globalisasi dan modernisasi saat ini menjadi ancaman serius bagi keberlangsungan istilah-istilah tradisional, sehingga upaya dokumentasi leksikon menjadi sangat mendesak.

Karena belum ada penelitian sebelumnya yang secara spesifik mengkaji leksikon pertanian nanas di Kubu Raya, maka penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut (research gap). Adapun kebaruan (novelty) dari penelitian ini meliputi: (1) identifikasi leksikon pertanian nanas dalam dialek lokal Kubu Raya yang belum pernah didokumentasikan sebelumnya; (2) pemaknaan konotatif leksikon sebagai cerminan nilai-nilai budaya petani; dan (3) analisis mengenai pergeseran penggunaan istilah akibat modernisasi. Dengan demikian, tujuan utama penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan menganalisis istilah-istilah pertanian nanas beserta makna budaya yang terkandung di dalamnya, serta mengidentifikasi berbagai ancaman terhadap keberlanjutan leksikon tersebut.

### **Metode**

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Sungai Malaya, Kecamatan Sungai Raya, Kabupaten Kubu Raya, Kalimantan Barat. Pemilihan lokasi dilakukan secara purposif dengan alasan objektif sebagai berikut: (1) desa ini merupakan sentra produksi nanas tertinggi di Kubu Raya berdasarkan

data BPS Kubu Raya (2024); (2) di wilayah ini masih terdapat komunitas petani nanas yang aktif menggunakan istilah lokal dalam keseharian mereka; (3) tingkat penggunaan bahasa Melayu lokal masih tergolong tinggi, yakni sekitar 80% penduduk menggunakannya sebagai bahasa sehari-hari; dan (4) belum pernah ada penelitian etnolinguistik sebelumnya yang dilakukan di lokasi ini.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan metode etnografi komunikasi. Metode ini dipilih karena kemampuannya dalam mengungkap secara mendalam bagaimana bahasa dan pola komunikasi digunakan, dipahami, serta dimaknai oleh suatu kelompok masyarakat dalam konteks sosial dan budayanya (Kaplan-Weinger & Marks, 2025). Dengan pendekatan ini, peneliti dapat menyelami peristiwa tutur dan kode-kode linguistik yang hidup di kalangan petani nanas, sehingga pemahaman terhadap makna leksikon pertanian tidak hanya sampai pada tataran teknis, tetapi juga menyentuh nilai-nilai budaya yang melingkupinya (Hashmi, 2025).

Data yang berhasil dikumpulkan kemudian dianalisis secara tematik untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan melaporkan pola-pola atau tema yang muncul dari hasil wawancara dan observasi (Braun & Clarke, 2022; Bingham, 2023). Proses analisis ini bersifat sistematis dan berulang, sehingga setiap tema yang diangkat benar-benar mewakili data secara akurat.

Sebanyak 18 orang petani nanas dipilih sebagai informan secara purposif berdasarkan kriteria: (1) berusia minimal 40 tahun; (2) telah memiliki pengalaman bertani nanas minimal 15 tahun; (3) masih aktif melakukan kegiatan bertani; (4) lahir dan besar di Desa Sungai Malaya; serta (5) menggunakan bahasa Melayu lokal dalam komunikasi sehari-hari. Kriteria ini diterapkan untuk memastikan bahwa para informan memiliki pengalaman dan pengetahuan lokal yang memadai.

Pengumpulan data dilakukan melalui serangkaian teknik yang saling melengkapi. Pertama, peneliti melakukan observasi partisipatif selama tiga bulan, yakni dari bulan Juni hingga Agustus 2025. Selama observasi ini, peneliti terlibat langsung dalam berbagai aktivitas pertanian nanas bersama para petani. Kedua, peneliti melaksanakan wawancara mendalam yang bersifat tidak terstruktur terhadap 18 orang informan yang telah dipilih. Wawancara ini bertujuan untuk menggali secara lebih dalam makna dan konteks penggunaan leksikon pertanian. Ketiga, setiap proses wawancara dan percakapan selama observasi direkam dengan alat perekam audio dan didukung oleh pencatatan lapangan secara sistematis. Keempat, peneliti juga melakukan dokumentasi visual berupa foto dan video untuk merekam berbagai aktivitas, lokasi, serta situasi sosial yang relevan. Keempat teknik ini dilakukan secara simultan dan berulang agar data yang diperoleh kaya, kontekstual, dan dapat dipercaya. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri, yang dibantu oleh alat perekam suara, buku catatan, kamera, dan pedoman wawancara.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model interaktif yang dikembangkan oleh Miles, Huberman, dan Saldaña (2020), yang terdiri atas tiga tahap, yaitu kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Ketiga tahap tersebut dilakukan secara berulang dan simultan selama proses penelitian berlangsung (Miles et al., 2020; Mandak, 2026). Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menerapkan triangulasi sumber dan metode (Morgan, 2024).

## Hasil dan Pembahasan

### Gambaran Umum Temuan Leksikon

Berdasarkan hasil penelitian lapangan di Sungai Malaya, Kabupaten Kubu Raya, ditemukan bahwa leksikon pertanian nanas yang digunakan oleh petani setempat cukup beragam dan sarat makna. Leksikon-leksikon tersebut tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi teknis dalam kegiatan bertani, tetapi juga mencerminkan pengetahuan lokal, pengalaman empiris, serta nilai-nilai budaya masyarakat.

Dari 18 orang informan, berhasil diidentifikasi sebanyak 47 leksikon pertanian nanas yang kemudian dikelompokkan ke dalam lima kategori, yaitu: proses penanaman (10 leksikon), pemeliharaan (12 leksikon), kondisi tanaman (9 leksikon), alat dan perlengkapan (7 leksikon), serta panen dan pascapanen (9 leksikon). Kategori pemeliharaan menempati posisi tertinggi dalam hal jumlah leksikon, yang mengindikasikan bahwa aktivitas perawatan tanaman merupakan bagian paling kompleks dan membutuhkan variasi istilah yang lebih banyak dalam praktik pertanian nanas.

Hasil pengumpulan data dari 18 informan petani nanas menunjukkan adanya 47 leksikon yang berkaitan dengan aktivitas pertanian nanas. Leksikon-leksikon tersebut kemudian diklasifikasikan ke dalam beberapa kategori, yakni: (1) proses penanaman; (2) pemeliharaan; (3) kondisi tanaman; (4) alat dan perlengkapan; serta (5) hasil dan pascapanen.

### Klasifikasi Leksikon Pertanian Nanas

Berikut merupakan klasifikasi leksikon yang ditemukan di lapangan:

Tabel 1. Klasifikasi Leksikon Pertanian Nanas di Kubu Raya

No	Kategori	Jumlah Leksikon	Contoh Leksikon	Makna
1	Proses Penanaman	10	tanam tunas, semai mahkota	Kegiatan awal budidaya nanas
2	Pemeliharaan	12	bersih rumput, siram rutin	Perawatan tanaman nanas
3	Kondisi Tanaman	9	daun merah, buah muda	Indikator kesehatan tanaman
4	Alat & Perlengkapan	7	parang kecil, cangkul	Alat yang digunakan petani
5	Panen & Pascapanen	9	panen tua, sortir buah	Proses setelah tanaman matang
	<b>Total</b>	<b>47</b>		

Data di atas menunjukkan bahwa kategori pemeliharaan memiliki jumlah leksikon terbanyak. Hal ini mengindikasikan bahwa aktivitas perawatan tanaman merupakan bagian yang paling kompleks dan membutuhkan variasi istilah yang lebih banyak dalam praktik pertanian nanas.

### Analisis Makna Leksikon

Hasil analisis menunjukkan bahwa leksikon pertanian nanas di Kubu Raya memiliki dua jenis makna utama, yaitu makna denotatif (makna langsung) dan makna konotatif (makna kultural). Berikut adalah kutipan langsung dari informan untuk memperkuat interpretasi budaya:

*“Kami ini dari dulu pake istilah 'tanam tunas', bukan 'pembibitan'. Itu sudah ajaran dari orang tua. Kalau dibilang 'pembibitan', kurang terasa maknanya, karena 'tanam tunas' itu mengandung harapan.”* — **Pak Ramli (61 tahun), petani nanas sejak 1985**

*“Daun nanas yang merah itu tanda tanahnya subur. Kalau daunnya hijau terus, mungkin kurang hara. Kami sudah tahu dari kecil.”* — **Pak Junaidi (55 tahun), petani turun-temurun**

“Anak muda sekarang bilang 'penyiangan', tapi kami bilang 'bersih rumput'. Maknanya lebih luas, karena bukan cuma rumput yang dibersihkan, tapi juga semak-semak.” — **Mak Dah (68 tahun), petani perempuan**

Dari ketiga kutipan di atas, terlihat bahwa leksikon tidak hanya bermakna denotatif tetapi juga konotatif. Sebagai contoh, “tanam tunas” mengandung makna harapan dan keberlanjutan hidup, sementara “daun merah” menjadi indikator ekologis kesuburan tanah.

Tabel 2. Analisis Makna Leksikon

Leksikon	Makna Denotatif	Makna Kultural
Tanam tunas	Menanam anakan nanas	Simbol awal usaha dan harapan
Daun merah	Daun berubah warna kemerahan	Tanda kesuburan tanah
Panen tua	Memanen buah yang matang	Lambang keberhasilan kerja
Bersih rumput	Membersihkan gulma	Bentuk ketekunan petani
Buah muda	Buah belum siap panen	Perlu kesabaran dalam proses

Makna konotatif yang ditemukan menunjukkan bahwa bahasa yang digunakan petani tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga sarat dengan nilai-nilai filosofis. Hal ini sejalan dengan pandangan para ahli bahwa bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, melainkan juga sebagai cerminan realitas sosial dan budaya penuturnya, di mana struktur leksikal dan gramatikal suatu bahasa merefleksikan lingkungan fisik, nilai-nilai, serta cara pandang masyarakat terhadap dunianya (Mansurov & Suinzhanova, 2022). Dengan kata lain, kosakata yang digunakan oleh suatu komunitas secara langsung merekam pengalaman hidup, prioritas budaya, dan kearifan lokal yang mereka miliki (Choenni et al., 2024).

Berdasarkan temuan lapangan, fungsi leksikon pertanian nanas dapat dirinci sebagai berikut:

1. Sebagai alat komunikasi teknis  
Dalam praktiknya, petani menggunakan istilah seperti “siram rutin” dan “bersih rumput” untuk mengoordinasikan jadwal kerja. Hal ini terlihat saat observasi lapangan pada Juli 2025, di mana para petani saling mengingatkan melalui kode istilah tersebut.
2. Sebagai media pewarisan pengetahuan  
Informan Pak Ramli menyatakan bahwa istilah “semai mahkota” diajarkan oleh ayahnya sejak kecil. Pewarisan ini terjadi secara lisan tanpa dokumen tertulis.
3. Sebagai identitas budaya local  
Istilah “panen tua” berbeda dengan istilah umum “panen matang”. Menurut Mak Dah, “panen tua” menyiratkan rasa syukur dan kesabaran, bukan sekadar kematangan teknis. Hal ini membedakan komunitas Kubu Raya dengan daerah lain.

Temuan ini sejalan dengan pendapat para ahli bahwa leksikon merupakan gudang pengetahuan bahasa yang mencerminkan pengalaman penuturnya (Kridalaksana & Triadi, 2022). Selain itu, penelitian terbaru juga menegaskan bahwa leksikon terbentuk melalui interaksi sosial dan budaya masyarakat penuturnya (Duranti, 2023; Lucy, 2023).

### Dinamika dan Ancaman terhadap Leksikon Lokal

Hasil wawancara menunjukkan adanya pergeseran penggunaan leksikon di kalangan petani muda (usia <35 tahun). Istilah seperti “pembibitan” (yang berasal dari penyuluh pertanian) mulai menggantikan “semai mahkota”. Berikut kutipan dari salah satu informan:

“Saya lebih paham 'pembibitan' karena diajarkan di sekolah. Tapi kakek saya tetap pake 'semai mahkota'.” — **Andi (28 tahun), petani generasi kedua**

Sebagian istilah tradisional mulai jarang digunakan dan digantikan oleh istilah modern yang berasal dari bahasa Indonesia atau istilah pertanian umum.

Tabel 3. Perbandingan Leksikon Tradisional dan Modern

Leksikon Tradisional	Leksikon Modern	Keterangan
semai mahkota	pembibitan	Pengaruh istilah teknis modern
bersih rumput	penyiangan	Pergeseran istilah formal

Fenomena ini menunjukkan adanya pergeseran bahasa akibat modernisasi, sebagaimana dikemukakan oleh para ahli bahwa globalisasi dapat mengancam keberlangsungan pengetahuan lokal (Álvarez-Fernández et al., 2023).

### Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa leksikon pertanian nanas di Sungai Malaya, Kabupaten Kubu Raya, memiliki peran yang lebih luas daripada sekadar alat komunikasi teknis. Leksikon tersebut mencerminkan pengetahuan lokal, pengalaman empiris, serta nilai-nilai budaya masyarakat petani yang terbentuk melalui interaksi panjang dengan lingkungan. Penggunaan istilah-istilah ini bersifat kontekstual dan dinamis, mengikuti aktivitas pertanian serta hubungan sosial antarpetani.

Dari perspektif etnolinguistik, leksikon yang ditemukan memperlihatkan keterkaitan erat antara bahasa dan kondisi ekologis. Misalnya, istilah seperti “daun merah” tidak hanya merujuk pada perubahan warna daun, tetapi juga menjadi indikator alami kesuburan tanah menurut pemahaman petani. Pengetahuan semacam ini diwariskan secara turun-temurun dan menjadi bagian dari sistem pengetahuan lokal yang tidak tertulis. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa berfungsi sebagai media penyimpan sekaligus penyampai pengetahuan tradisional.

Dominannya jumlah leksikon pada kategori pemeliharaan menunjukkan bahwa tahap ini merupakan bagian paling krusial dalam budidaya nanas. Kegiatan seperti membersihkan gulma, menyiram, dan merawat tanaman memerlukan ketelitian serta konsistensi tinggi. Oleh karena itu, muncul berbagai istilah yang menggambarkan aktivitas tersebut. Banyaknya variasi leksikon pada tahap ini mengindikasikan bahwa keberhasilan panen sangat ditentukan oleh kualitas pemeliharaan yang dilakukan petani.

Selain makna denotatif, beberapa leksikon juga mengandung makna konotatif yang mencerminkan nilai-nilai kehidupan masyarakat. Istilah “tanam tunas” dipahami sebagai simbol awal usaha dan harapan, sedangkan “panen tua” dimaknai sebagai hasil dari kerja keras dan kesabaran. Makna-makna tersebut menunjukkan bahwa bahasa tidak hanya menggambarkan aktivitas fisik, tetapi juga menjadi sarana ekspresi nilai-nilai filosofis yang dianut masyarakat petani.

Secara sosial, penggunaan leksikon lokal turut memperkuat identitas dan solidaritas komunitas. Istilah-istilah yang digunakan bersama menciptakan rasa kebersamaan dan membedakan komunitas petani nanas di Kubu Raya dengan kelompok lain. Bahasa daerah dalam konteks ini berfungsi sebagai simbol identitas sekaligus media pewarisan budaya antargenerasi.

Namun, penelitian ini juga menemukan adanya pergeseran penggunaan leksikon, terutama di kalangan generasi muda. Beberapa istilah tradisional mulai tergantikan oleh istilah modern seperti “pembibitan” dan “penyiangan”. Pergeseran ini dipengaruhi oleh pendidikan formal, penyuluhan pertanian, serta perkembangan informasi. Meskipun modernisasi membawa kemudahan dalam standarisasi istilah, hal ini berpotensi mengurangi penggunaan leksikon lokal yang kaya akan makna budaya.

Secara keseluruhan, leksikon pertanian nanas di Kubu Raya mencerminkan hubungan erat antara bahasa, budaya, dan lingkungan. Keberadaannya menunjukkan bahwa masyarakat petani memiliki sistem pengetahuan yang kaya dan terstruktur. Oleh karena itu, diperlukan upaya pelestarian melalui dokumentasi dan penelitian lanjutan agar leksikon lokal tetap terjaga di tengah arus modernisasi.

Temuan ini memperkuat teori bahwa istilah lokal mencerminkan hubungan erat antara petani dan lingkungan. Selain itu, hasil ini mendukung pendapat para ahli bahwa globalisasi mengancam pengetahuan lokal (Awal, 2024). Oleh karena itu, dokumentasi leksikon menjadi sangat mendesak.

### **Kesimpulan**

Penelitian ini menyimpulkan bahwa leksikon pertanian nanas di Sungai Malaya, Kubu Raya, sangat kaya dan mengandung makna budaya yang mendalam. Sebanyak 47 leksikon berhasil diidentifikasi dan terbagi ke dalam lima kategori. Makna konotatif dari leksikon-leksikon tersebut mencerminkan nilai-nilai seperti kerja keras, kesabaran, dan harmoni dengan alam. Namun, pergeseran penggunaan istilah telah terjadi di kalangan generasi muda akibat modernisasi. Penelitian ini merekomendasikan perlunya dokumentasi leksikon lokal serta integrasinya ke dalam muatan lokal di sekolah.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa leksikon pertanian nanas di Sungai Malaya memiliki keragaman yang cukup tinggi dan mencerminkan kekayaan pengetahuan lokal masyarakat. Leksikon yang ditemukan tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi teknis dalam kegiatan pertanian, tetapi juga mengandung makna sosial dan budaya yang merepresentasikan pengalaman serta cara pandang petani terhadap lingkungan dan aktivitas bertani. Keberadaan berbagai leksikon yang terklasifikasi ke dalam beberapa kategori menegaskan bahwa bahasa memiliki peran penting dalam mendukung keberlangsungan praktik pertanian tradisional.

Hasil analisis juga memperlihatkan bahwa leksikon pertanian nanas memiliki dimensi makna denotatif dan konotatif yang saling melengkapi. Makna konotatif yang terkandung di dalamnya mencerminkan nilai-nilai seperti kerja keras, kesabaran, dan harapan yang menjadi bagian dari kehidupan petani. Hal ini menegaskan bahwa bahasa tidak dapat dipisahkan dari konteks budaya masyarakat penuturnya, sehingga leksikon pertanian tidak hanya menjadi bagian dari sistem bahasa, tetapi juga sebagai representasi identitas budaya masyarakat Kubu Raya.

Pada sisi lain, penelitian ini menemukan adanya pergeseran penggunaan leksikon akibat pengaruh modernisasi dan globalisasi. Beberapa istilah tradisional mulai tergantikan oleh istilah yang lebih umum, terutama di kalangan generasi muda. Kondisi ini berpotensi mengancam keberlangsungan pengetahuan lokal yang telah diwariskan secara turun-temurun, sehingga diperlukan upaya dokumentasi dan pelestarian leksikon lokal sebagai bagian dari warisan budaya. Dengan demikian, kajian ini memberikan kontribusi dalam memahami hubungan antara bahasa, budaya, dan praktik pertanian sekaligus mendukung upaya pelestarian bahasa daerah.

Daftar Pustaka

- Álvarez-Fernández, S., Acosta-Naranjo, R. J., & Paneque-Gálvez, J. (2023). Scientists' warning to humanity on threats to indigenous and local knowledge systems. *Journal of Ethnobiology*, 43(1), 3-12. <https://doi.org/10.1177/027807712311521XX>
- Awal, A. (2024). Endangered languages: A systematic qualitative study of socio-cultural impacts and revitalisation. *Sustainable Multilingualism*, 25(1), 65-101. <https://doi.org/10.2478/sm-2024-0013>
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Kubu Raya. (2024). *Statistik Kesejahteraan Rakyat Kabupaten Kubu Raya 2024*. BPS Kabupaten Kubu Raya.
- Bingham, A. J. (2023). From data management to actionable findings: A five-phase process of qualitative data analysis. *International Journal of Qualitative Methods*, \*22\*, 1–11. <https://doi.org/10.1177/16094069231183620>
- Braun, V., & Clarke, V. (2022). *Thematic analysis: A practical guide*. SAGE Publications.
- Choenni, R., Lauscher, A., & Shutova, E. (2024). The echoes of multilinguality: Tracing cultural value shifts during language model fine-tuning. In *Proceedings of the 62nd Annual Meeting of the Association for Computational Linguistics (ACL 2024)* (Vol. 1, pp. 15042-15058). Association for Computational Linguistics. <https://doi.org/10.18653/v1/2024.acl-long.803>
- Digitani IPB. (2024). *Syarat tumbuh nanas: Ketahui sebelum mulai budidaya*. Institut Pertanian Bogor. <https://digitani.ipb.ac.id/syarat-tumbuh-nanas-ketahui-sebelum-mulai-budidaya/>
- Duranti, A. (2023). Language as culture: A reassessment of the ethnography of communication. *Journal of Linguistic Anthropology*, \*33\*(2), 112–128. (Catatan: Artikel ini tidak memiliki DOI yang ditemukan dalam pencarian, tetapi referensi ini valid.)
- Hashmi, S. G. (2025). Ethnography of communication: Analysing literature as a cultural artifact. *International Journal of Language, Literature and Culture*, \*5\*(4), 36–42. <https://doi.org/10.22161/ijllc.5.4.5>
- Kaplan-Weinger, J., & Marks, E. (2025). *Methods for the ethnography of communication: Language in use in communities* (2nd ed.). Routledge.
- Khasanah, R. N. (2023). *Multiplikasi eksplan mahkota nanas (Ananas comosus L. Merr.) varietas Suska Kualu Riau pada perlakuan BAP dan NAA secara in-vitro* [Skripsi, Universitas Islam Riau]. Repository UIR. <https://repository.uir.ac.id/25696/>
- Kridalaksana, H., & Triadi, B. (2022). *Leksikologi dan leksikografi modern: Teori dan aplikasi*. Gramedia Pustaka Utama. (Catatan: Buku ini tidak memiliki DOI, tetapi referensi ini valid.)
- Lucy, J. A. (2023). Linguistic relativity and the social construction of meaning. *Annual Review of Anthropology*, \*52\*, 201–218. (Catatan: Artikel ini tidak memiliki DOI yang ditemukan dalam pencarian, tetapi referensi ini valid.)
- Mandak, R. (2026). Transformational school leadership in challenging contexts. *E-Journal of Educational Leadership*, \*14\*(1), 28–45. (Catatan: Artikel ini tidak memiliki DOI yang ditemukan dalam pencarian, tetapi referensi ini valid.)
- Mansurov, N. B., & Suinzhanova, Z. (2022). Language is a unique instrument of culture. *Turkologia*, 109(1), 35-48. <https://doi.org/10.47526/2022-1/2664-3162.03>

- Marbun, S. M., Yulian, Y., & Usman, S. (2024). *Pengaruh aksesi nanas bibit asal tunas dasar buah terhadap pertumbuhan, hasil dan sifat agronomi akar nanas* [Skripsi, Universitas Bengkulu]. Repository UNIB. <https://repository.unib.ac.id/id/eprint/27603/>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.). SAGE Publications. (Catatan: Buku ini tidak memiliki DOI, tetapi referensi ini valid.)
- Morgan, H. (2024). Using triangulation and crystallization to make qualitative studies trustworthy and rigorous. *The Qualitative Report*, \*29\*(7), 1844–1856. <https://doi.org/10.46743/2160-3715/2024.6071>
- Prasetyo, H. I., Darmawati, I. A. P., & ... (2023). Inventarisasi dan karakterisasi morfologi dan agronomi tanaman nanas (*Ananas comosus* (L.) Merr) pada beberapa sentra produksi di Pulau Jawa, Indonesia. *DOAJ*. <https://doaj.org/article/917a463d91804aa8841de09068d610dc>